

VI. HASIL PENELITIAN

6.1 Karakteristik Responden

Gambaran ciri- ciri khas yang dimiliki individu yang ada dalam diri perempuan yang membedakan perempuan satu dengan perempuan lainnya merupakan deskripsi responden. Deskripsi responden perempuan ini akan dibatasi pada tingkat umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Deskripsi responden bertujuan memberikan informasi untuk memudahkan dalam penyusunan hasil penelitian, untuk lebih jelas mengenai deskripsi responden akan dijabarkan sebagai berikut:

6.1.1 Umur Responden

Keadaan umur responden dapat menggambarkan produktivitas tenaga kerja, dimana usia tenaga kerja produktif berada antara umur 17 tahun sampai dengan umur 50 tahun. Tenaga kerja dibawah umur 17 tahun dan diatas 50 tahun termasuk tenaga kerja tidak produktif.

Dari keadaan umur responden dapat diketahui giat tidaknya tenaga kerja responden dalam melakukan kegiatan penyadapan karet, karena semakin dewasa atau semakin tinggi umur responden maka akan semakin bertambah pengalaman dan semakin terampil dalam melakukan pekerjaan penyadapan karet sehingga dapat menghasilkan sadapan karet yang lebih berkualitas.

Untuk mengetahui distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Umur Responden Tenaga Kerja Penyadap Karet

No	Umur (Tahun)	Laki - laki	Jml	Persentase	Perempuan	Jml	Persentase
1.	0 – 14	-	0	0%	0	0	100%
2.	15 – 55	14	14	93%	17	17	100%
3.	56 +	1	1	7%	0	0	0%
Jumlah			15	100%	Jumlah	17	100%

Sumber: Data Primer 2011

Sesuai dengan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berumur antara 15 - 55 tahun jauh lebih banyak yaitu sebanyak 14 orang

dengan persentase 93 % dari total responden laki-laki, dan responden yang berumur lebih dari 56 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 7%. Untuk responden perempuan seluruhnya berumur antara 15 – 55 tahun dengan persentase sebesar 100%. Secara keseluruhan responden perempuan berada pada tingkat usia dimana semua perempuan dapat dikatakan produktif dan telah matang menjadi istri dan ibu - ibu rumah tangga yang siap untuk mengurus kebutuhan rumah tangganya dan aktivitas sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

6.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang adalah salah satu penunjang seseorang untuk memperoleh kebebasan dalam menentukan atau mendapatkan suatu pekerjaan. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi daya berpikir dan cara-cara pengambilan keputusan dalam menghadapi suatu persoalan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat produktivitas dalam pekerjaan. Distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	14	82%
2.	SD	3	18%
3.	SLTP	0	0%
	Total	17	100%

Sumber: Data Primer 2011

Pendidikan formal tertinggi yakni tamatan SD sebanyak 3 orang (18 %) dan ada 14 orang atau 82 % dari jumlah informan sebanyak 78 orang yang tidak tamat SD. Sedangkan informan dengan tingkat pendidikan SLTP tidak ada. Bagi perempuan yang bekerja sebagai tenaga kerja penyadap karet pendidikan formal maupun pendidikan non formal menentukan untuk jenis pekerjaan yang akan dipilih oleh perempuan. Dengan bertambah banyaknya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan

akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja perempuan dalam kegiatan penyadapan karet.

6.1.3 Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga mempengaruhi pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Rumah tangga sendiri diartikan sebagai keluarga inti (yang terdiri dari suami, istri, anak – anak). Bila dalam sebuah rumah tangga terdapat keluarga inti dan keluarga luas seperti nenek, kakek dan seterusnya, maka pola pengambilan keputusan akan beragam dengan banyaknya orang yang terlibat didalamnya.

Tabel 10. Distribusi Jumlah Keluarga Responden Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
1.	0 orang	2	12%
2.	1 orang	1	6%
3.	2 orang	0	0%
4.	3 orang	2	12%
5.	4 orang	6	35%
6.	5 orang	4	23%
7.	6 orang	2	12%
Total		17	100

Dari responden yang ada, rata – rata mereka hanya keluarga inti saja yang terdiri dari suami, istri dan anak – anak. Jumlah responden yang tidak memiliki anak adalah 2 orang atau 12%, sehingga responden tersebut tidak memiliki beban keluarga yang harus ditanggung dan pendapatan yang diperoleh merupakan untuk kepentingan diri sendiri. Jumlah responden yang memiliki 1 orang anggota keluarga adalah 1 responden (6%), responden yang memiliki 2 orang anak 0% atau tidak ada, kemudian responden yang memiliki 3 orang anggota keluarga adalah 2 orang responden atau 12%, responden dengan 4 anggota keluarga sebesar 35% atau 6 orang dan responden dengan 5 dan 6 anggota keluarga sebesar 23% dan 12%. Dari keseluruhan jumlah

anggota keluarga responden diatas rata-rata tiap keluarga memiliki kurang lebih 4 anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan responden.

6.2 Analisis Gender Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet

Dasar analisis gender dalam penelitian ini digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyadapan karet dan kehidupan sehari-hari. Analisis ini meliputi empat faktor analisis yaitu: analisis aktifitas, analisis akses, analisis kontrol dan analisis manfaat.

1. Analisis Aktifitas

Masyarakat yang tinggal disekitar daerah kebun Renteng PT. Perkebunan Nusantara XII (Pesero) mayoritas bekerja sebagai tenaga kerja di kebun Renteng tersebut baik sebagai tenaga kerja musiman, harian, lepas, tetap, keamanan maupun staf. Beberapa masyarakat ada juga yang mempunyai pekerjaan lain seperti sebagai pedagang, oleh karena itu tentunya perempuan di sekitar atau yang berada di dalam kompleks kebun Renteng merupakan istri dari para tenaga kerja musiman, harian, lepas, tetap, keamanan dan staf. Namun, para perempuan tersebut tidak hanya mengurus rumah tangga saja akan tetapi juga bekerja sebagai penyadap karet. Sehingga terdapat peran ganda dalam kehidupan para perempuan khususnya yang bekerja sebagai tenaga kerja penyadap karet

Aktivitas yang dilaksanakan oleh tenaga kerja perempuan penyadap karet dalam rutinitasnya sehari – hari terbagi menjadi tiga aktifitas yaitu aktivitasnya dalam kegiatan produktif, yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan proses penyadapan karet. Aktifitas yang dilakukan oleh para perempuan penyadap karet selanjutnya adalah aktifitas reproduktif yang merupakan aktifitas yang dilakukan sehari-hari dalam keluarga dan yang terakhir adalah aktivitas sosial yang merupakan aktifitas tenaga kerja perempuan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang digunakan sebanyak 32 orang dari tenaga kerja penyadap karet secara keseluruhan dengan kriteria: Jumlah responden laki-laki sebanyak 15 orang dan jumlah responden perempuan

sebanyak 17 orang. Adapun hasil dari analisa aktifitas produktif, reproduktif dan aktifitas sosial adalah sebagai berikut:

a. Aktifitas Produktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan laki – laki dan perempuan dalam aktivitas produktif yaitu kegiatan untuk menghasilkan uang secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah cenderung seimbang. Hasil tersebut terlihat dari nilai yang ditunjukkan pada diagram *Pie Chart* dari masing-masing kegiatan yang dilakukan tenaga kerja penyadap karet, mayoritas segala macam aktifitas dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dengan perempuan. Aktifitas produktif tenaga kerja penyadap karet antara lain:

- Pembersihan larikan sadap

Sebelum penyadapan dimulai, bagian kulit pohon yang akan disadap hendaknya dibersihkan dahulu. Hal ini disebabkan Lateks adalah getah seperti susu yang membeku ketika terkena udara. Hasil dari penelitian tentang pembersihan larikan sadap dapat dilihat pada gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 1. Aktivitas pembersihan larikan sadap

Berdasarkan hasil penelitian, aktifitas tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada kegiatan pembersihan larikan sadap menunjukkan nilai 12% pembersihan larikan sadap dilakukan oleh laki-laki sedangkan 88% lainnya menyatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh tiap-tiap tenaga kerja penyadap karet baik laki-laki maupun perempuan.

Kegiatan pembersihan larikan sadap karet merupakan tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja penyadap karet baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% mayoritas kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Penjelasan mengenai alasan pembersihan sadap dilakukan bersama-sama dituturkan oleh SW 31 tahun, yakni:

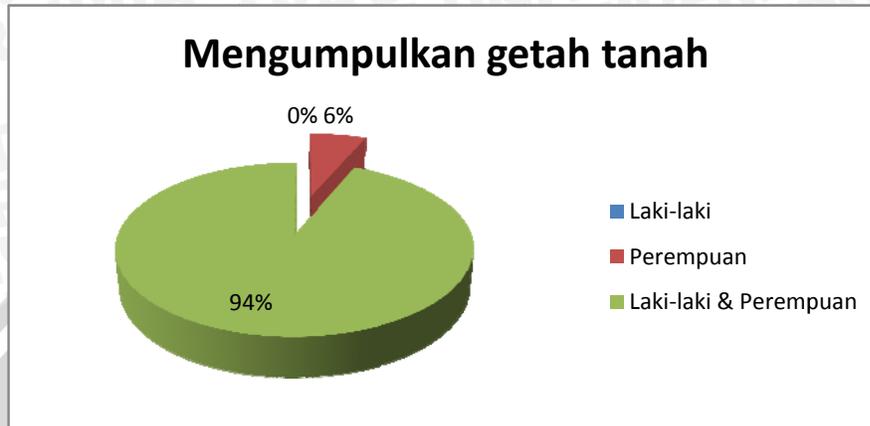
“Bersihin larikannya sadap itu diatur kebun mbak,,jadi emang kerjaan tukang sadap, sama-sama kerjalah... Kan bersihin bagian sadapannya sendiri-sendiri,, jadi tanggung jawabnya ndiri nek engga ya rugi ndiri mbak sadapannya jelek...”

Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadap harus mengikuti aturan tertentu yaitu salah satunya memperhatikan kebersihan dari peralatan sadap dan kondisi pohon karet yang akan di sadap, agar diperoleh hasil yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman agar tanaman dapat berproduksi secara optimal oleh karena itu pembersihan larikan sadap sebelum proses penyadapan dimulai penting untuk dilakukan oleh tenaga kerja penyadap karet. Jika penyadapan dilakukan tiap dua hari sekali maka pekerjaan membersihkan ini dapat dilakukan seperlunya.

- Pengumpulan getah tanah

Pengumpulan getah tanah di kebun pada umumnya dilakukan 4-5 jam setelah penyadapan pertama. Getah tanah dibersihkan dengan menggunakan sudip. Sudip terbuat dari kayu yang dibungkus dengan selebar karet ban dalam. Bentuk sudip dibuat sedemikian rupa sehingga dengan sekali gerak sisa lateks (getah tanah) dalam mangkuk tersapu bersih. Sudip harus dibersihkan dan diperiksa secara teratur serta harus diperbaharui pada waktu tertentu. Getah tanah ini juga mempunyai nilai sehingga dapat dijual, oleh karena itu para penyadap karet juga bekerja tambahan dengan mengumpulkan getah tanah. Getah tanah atau sering disebut *skrep* ini bukan getah yang berasal dari tanah namun getah karet sisa sadapan awal yang kebanyakan

jatuh ke tanah atau masih menempel pada mangkuk. Hasil analisis aktifitas pengumpulan getah karet dilihat dari diagram *Pie Chart* di bawah ini:



Gambar 2. Aktivitas pengumpulan getah tanah

Berdasarkan *Pie Chart* di atas pengumpulan getah tanah dilakukan secara bersama-sama yaitu dengan nilai 94% dan 6% pengumpulan getah tanah dilakukan oleh perempuan. Mayoritas kegiatan pengumpulan getah karet ini dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja perempuan dan pria, jadi getah karet yang diambil dari pohon karet yang memang menjadi blok bagian tenaga kerja penyadap karet. Hal ini sejalan dengan penuturan dari IIN 25 tahun yang mengatakan:

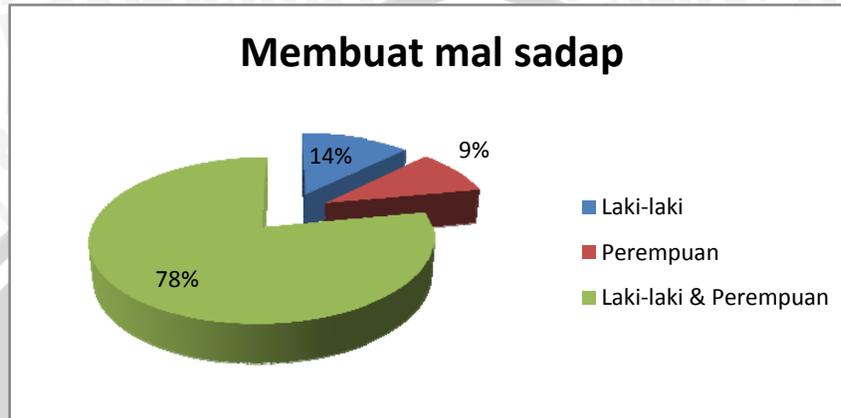
“*Skrepnya* dikumpulkan sendiri mbak, tapi terkadang ya ada pekerja lain yang ngumpulin... Lumayan mbak bisa dijual lagi ke kebun jadi ada ceperannya.”

Dengan adanya kegiatan pengumpulan getah tanah ini maka ada upah tambahan yang akan didapat oleh masing-masing tenaga kerja penyadap karet, sehingga tenaga kerja penyadap karet dapat meningkatkan pendapatannya.

- Pembuatan mal sadap

Mal sadap digunakan untuk mengukur diameter batang karet, apakah sudah memasuki kriteria sadap atau belum. Pohon karet yang memasuki kriteria matang sadap, memiliki keliling batang pada satu meter. Selain itu, mal sadap berfungsi membuat gambar sadapan yang menyangkut kemiringan

sadapannya, biasanya digunakan sebagai pola rencana penyadapan untuk jangka waktu tertentu (biasanya 6 bulan). Mal sadap dibuat dari sepotong kayu dengan panjang yang dilengkapi plat seng.



Gambar 3. Aktivitas Pembuatan Mal Sadap

Pada pembuatan mal sadap diakui laki-laki sebagai aktivitas mereka dengan nilai sebesar 13%, 9% dilakukan oleh perempuan dan 78% diakui dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dengan perempuan. Selain pembuatan mal sadap ini memang merupakan pekerjaan yang memang harus bisa dilakukan oleh tiap tenaga kerja penyadap karet tetapi selain itu juga pembuatan mal sadap ini memerlukan teknik keterampilan khusus.

Berikut ini kutipan pernyataan dari MH 40 tahun, mengatakan:

“Saya sendiri yang ngemal bagian yang mau disadap mbak, karena saya kira lebih baik saya yang ngerjakan dari pada orang lain, enggak mesti juga hasilnya bagus kalau dikerjakan orang lain.”

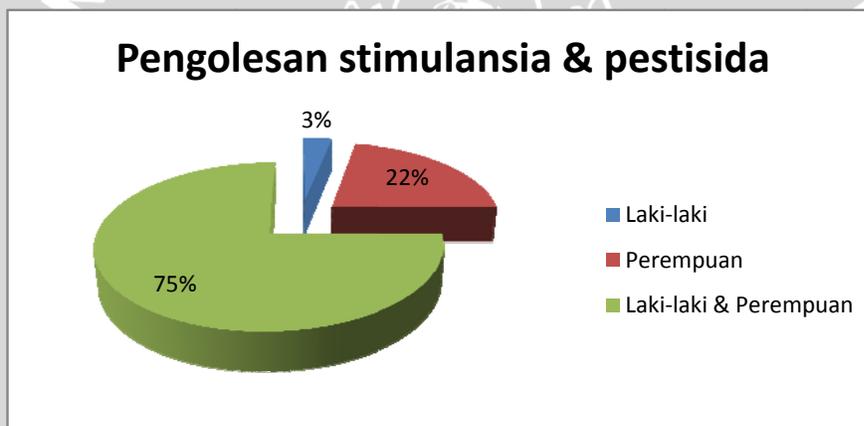
Aktifitas pembuatan mal sadap ini juga merupakan salah satu pekerjaan yang harus dilakukan oleh tenaga kerja penyadap karet karena pekerjaan ini memang sudah menjadi peraturan kebun, sehingga hasil penelitian dari aspek aktifitas pembuatan mal sadap ini mayoritas dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja baik pria maupun perempuan.

- Pengolesan stimulan dan pestisida

Penyakit kekeringan alur sadap mengakibatkan kekeringan alur sadap sehingga tidak mengalirkan lateks, namun penyakit ini tidak mematikan

tanaman. Penyakit ini disebabkan oleh penyadapan yang terlalu sering. Adanya kekeringan alur sadap mula-mula ditandai dengan tidak mengalirnya lateks pada sebagian alur sadap. Kemudian dalam beberapa minggu saja keseluruhan alur sadap kering tidak mengeluarkan lateks. Sehingga pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi frekuensi penyadapan atau dengan memberi rangsangan atau pengolesan stimulasi tetapi stimulasi yang dipakai diharapkan tidak menggunakan perangsang *ethepon* untuk mencegah pohon lain tidak terkena kering alur sadap.

Pestisida juga diperlukan dalam proses perawatan pohon karet sebab pohon karet rentan terkena penyakit jamur yang dapat mempengaruhi produksi lateks pohon karet.



Gambar 4. Aktivitas Pengolesan Stimulasi dan Pestisida

Aktivitas pengolesan stimulasi dan pestisida menunjukkan hasil 3% dilakukan oleh laki-laki, 22% dilakukan oleh perempuan dan 75% dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Pengolesan stimulasi dan pestisida tersebut tidak dilakukan setiap hari namun dilakukan secara berkala atau jika diperlukan. Berikut penuturan dari SNST 30 tahun menjelaskan:

“pohonnya karet sering kena jamur mbak... nek udah kena jamur mbak, payah,,, dapetnya lateks dikit tapi kalau kena ulet gayas yang ngerjain orang-orang harian mbak,bukan orang sadap..”

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengolesan stimulasi dan pestisida juga

merupakan bagian dari pekerjaan menyadap karet hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai sebesar 75% responden menjawab bahwa kegiatan pengolesan stimulasi dan pestisida dikerjakan masing-masing oleh tenaga kerja pria dan perempuan.

- Perbaikan letak paku sadap

Paku sadap digunakan sebagai tumpuan dari talang sadap, talang sadap dipasang tepat di atas garis sandar depan yang juga berfungsi sebagai parit untuk aliran lateks. Pemasangan talang sadap di bagian ini bertujuan supaya tidak mengganggu pelaksanaan penyadapan, lateks dapat mengalir dengan baik, dan tidak terlalu banyak meninggalkan getah bekuan pada batang.

Mangkuk sadap dipasang di bawah talang sadap. Pemasangan mangkuk sadap di posisi ini bertujuan supaya lateks dapat mengalir sampai ke mangkuk dengan baik, dan penyadap tidak mengalami kesulitan mengambilnya sewaktu pengumpulan lateks.



Gambar 5. Aktivitas Perbaikan Letak Paku Sadap

Untuk perbaikan letak paku sadap dilakukan oleh laki-laki dengan nilai 9% dan sisanya dilakukan secara bersama-sama yaitu 91%. Letak paku sadap selalu berubah mengikuti alur dari garis sadap karena fungsi dari paku sadap ini adalah sebagai penumpu talang sadap yang merupakan jalan dari aliran lateks dan paku sadap juga berfungsi sebagai penumpu mangkuk sadap yang merupakan wadah dari lateks yang mengalir dari kulit pohon karet. Oleh

karena itu kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing tenaga kerja perempuan dan pria. Sesuai dengan penjelasan dari RTN 35 tahun:

“Ngerawat pohon karet itu ya kewajibannya tukang sadap sendiri-sendiri mbak, jadi sudah tanggung jawabnya pasang paku, bersihin talang sama bersihin mangkok sadap tiap hari... kecuali kalau ada yang baru ikut gitu jadi masih diajari soalnya masih nggak ngerti.”

Untuk kegiatan perbaikan letak paku sadap ini di dominasi oleh tenaga kerja pria dan perempuan, hal ini karena memang masing-masing tenaga kerja bertanggung jawab terhadap pohon karet yang menjadi blok untuk di sadap tiap harinya dan pekerjaan ini sesuai dengan instruksi kebun yang mana perbaikan letak paku, talang dan mangkuk sadap karet dilakukan oleh tenaga kerja penyadap.

- Pengangkutan hasil sadap

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh tenaga kerja penyadap karet adalah membawa hasil sadapan yaitu lateks ke tempat pengumpulan lateks yang nantinya hasil dari lateks yang sudah dikumpulkan dicatat oleh para mandor.



Gambar 6. Aktifitas Pengangkutan Hasil Sadap

Berdasarkan hasil penelitian, pengangkutan hasil sadapan dilakukan oleh laki-laki yaitu sebesar 16% dan mayoritas dilakukan oleh keduanya yaitu oleh perempuan dan laki-laki yaitu dengan persentase 84%. Tiap tenaga kerja bertugas menyadap karet oleh karena itu tenaga kerja tersebut juga bertugas

berkumpul membawa hasil sadapan ke tempat penimbangan. Penjelasan mengenai alasan pengangkutan hasil sadap dibantu oleh tenaga kerja laki-laki dituturkan oleh TN 38 tahun, yaitu:

“Tiap hari berangkat ke blok ya pake sepeda mbak, ngangkut embernya sadapan juga pake sepeda kalo jalan kaki ya jauh terus bawa embernya kan berat mbak... Terkadang ya dibantuin sama yang laki-laki kalo pas ujan gitu kan ga keliatan lampunya mendrik-mendrik jalannya licin....”

Untuk pengangkutan hasil sadapan kadang-kadang tenaga kerja perempuan memerlukan bantuan tenaga kerja laki-laki untuk membantu memudahkan pengangkutan hasil sadapan ke pos penimbangan, hal ini disebabkan karena kadang-kadang terdapat kendala yang dialami oleh para tenaga kerja perempuan dalam melakukan pekerjaan pengangkutan hasil sadapan seperti pada saat hujan yang menyebabkan jalan yang harus dilalui menjadi licin, keterbatasan cahaya lampu senter serta apabila terdapat masalah pada kendaraan sepeda yang dibawa oleh tenaga kerja perempuan yaitu bila ban sepeda bocor atau kurang angin, sehingga pada pengangkutan hasil sadapan ini selain memang dilakukan oleh masing-masing tenaga pria dan perempuan, namun dalam keadaan tertentu tetap membutuhkan bantuan dari tenaga kerja pria.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas produktif yang dilakukan oleh tenaga kerja penyadap karet mempunyai porsi dan pekerjaan yang sama, hal ini yang menyebabkan tidak adanya perbedaan pekerjaan yang harus dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dan laki-laki namun kerja sama dan komunikasi tetap diperlukan.

Adapun aktifitas-aktifitas tertentu yang perlu bantuan laki-laki, seperti pada pekerjaan yang membutuhkan curahan fisik dan penggunaan alat mekanisasi seperti pembuatan mal sadap dan pengangkutan hasil. Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, ketelitian dan kehati-hatian dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan adalah pengumpulan getah tanah, pemberian pestisida dan pemberian stimulanisia.

Pembagian kerja ini sesuai dengan anatomi kodrati laki-laki dan perempuan yang membedakan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan. Biasanya laki-laki diidentikkan sebagai manusia yang kuat dan tegar yang harus bisa mengayomi dan melindungi, sedangkan perempuan adalah manusia yang lemah, lembut dan telaten. Walaupun ada aktifitas tertentu yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, kerja sama ini perlu dilakukan karena mengingat kondisi kebun dan waktu kerja yang menjelang pagi serta kondisi yang menyerupai hutan sehingga tidak sedikit hewan berbahaya seperti ular, maka tenaga kerja laki-laki membantu melindungi para pekerja perempuan penyadap karet. Masalah teknispun juga sering dialami oleh tenaga kerja perempuan seperti ban sepeda yang digunakan sebagai alat angkut hasil sadap yang bocor maupun kurang angin.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa perempuan dalam aktifitas produksi memiliki peranan yang sama dengan laki-laki. Dengan peranan yang sama tersebut, menjadikan perempuan menjadi mitra kerja yang sejajar dengan laki-laki. Hal ini di dukung oleh persamaan jam kerja dan upah yang diterima oleh tenaga kerja perempuan dan laki-laki. Pekerjaan menyadap karet seluruhnya dimulai oleh laki-laki dan perempuan pada pukul 02.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Jadwal kerja dari tenaga kerja perempuan dan laki-laki penyadap karet terdapat pada lampiran 12. Upah yang diperoleh tenaga kerja juga sama yaitu per hari laki-laki dan perempuan penyadap karet mendapat upah Rp 20.000,00 per hari dengan premi yang sama pula seperti yang terdapat pada tabel 11.

b. Aktifitas Reproduksi

Aktivitas yang dilaksanakan oleh perempuan tenaga kerja penyadap karet dalam rutinitasnya sehari – hari selain bekerja sebagai penyadap karet yakni: lebih banyak bekerja di dalam rumah seperti menjaga anak, memasak, belanja, mengelola keuangan, lalu bersama – sama suami membersihkan rumah.

Paradigma umum yang ada adalah bahwa perempuan lebih cocok untuk mengurus rumah tangga yang merupakan kegiatan reproduktif. Aktivitas

reproduktif laki-laki dan perempuan penyadap karet dapat dilihat dari diagram *Pie Chart* dari masing-masing kegiatan reproduktif tenaga kerja penyadap karet dibawah ini:

- Aktifitas Mengasuh Anak

Aktivitas reproduktif dari hasil penelitian untuk kegiatan mengasuh anak dilakukan oleh suami sebesar 6%, 72% menjawab tugas mengasuh anak dilakukan oleh isteri dan sisanya 22% dilakukan secara bersama-sama. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 7. Aktifitas Mengasuh Anak

Alasan mengenai aktifitas mengasuh anak didominasi oleh perempuan dituturkan oleh KTN 36 tahun, yaitu:

“Yang ngurus anak ya saya mbak, bapaknya paling ya kadang-kadang kalo saya pas repot masak, saya mintain tolong jaga bentar... Gini ini jadi ibuk, ya kerja ya ngurus anak sama bapaknya...”

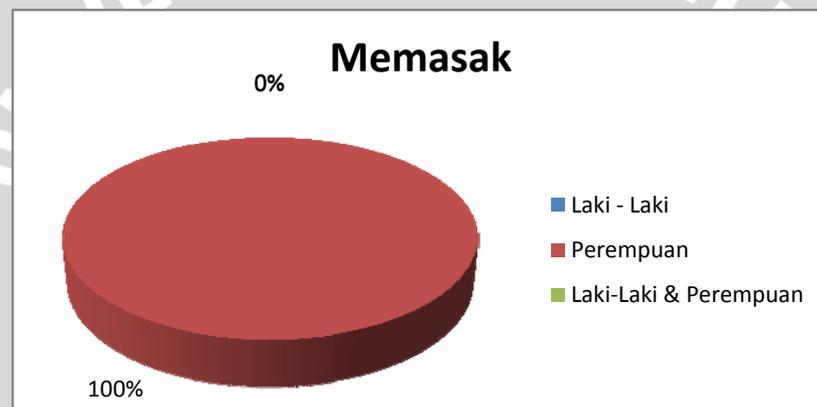
Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa aktifitas reproduktif yaitu mengasuh anak didominasi oleh perempuan sebesar 72%, hal ini disebabkan karena pengaruh budaya bahwa sebagai isteri dan seorang ibu rumah tangga sudah menjadi kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu mengasuh anak walaupun isteri tersebut juga bekerja di luar rumah.

Sebagai tenaga kerja penyadap karet, mereka akan menghabiskan waktu 8 jam per hari untuk kegiatan menyadap karet yakni dari Pukul 02.00 sampai

dengan Pkl 10.00. Hal ini mengakibatkan tidak terjadi berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga. Kondisi yang demikian berdampak terhadap keharmonisan keluarga serta pendidikan anak menjadi tidak terabaikan.

- Aktifitas Memasak

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas reproduktif, yaitu kegiatan memasak dilakukan 100% oleh perempuan. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 8. Aktifitas Memasak

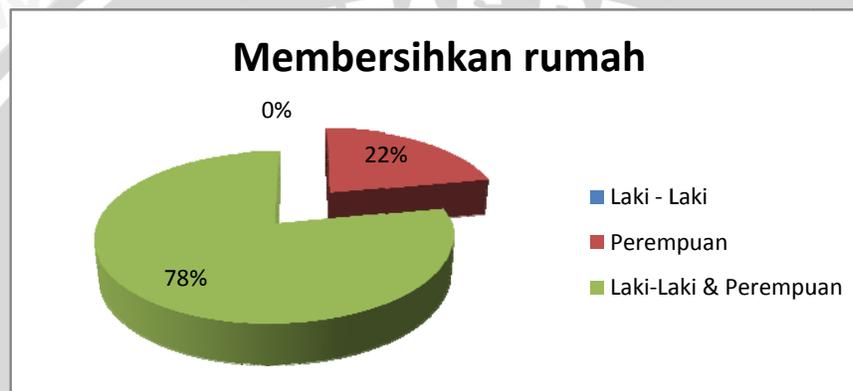
Alasan mengenai aktifitas memasak didominasi oleh perempuan dituturkan oleh SNM 30 tahun, yaitu:

“Masak itu ya kerjanya perempuan mbak,, mana saya uda punya suami sama anak... Lha anak saya makan apa wong suami saya ya ga bisa masak... kalo pulang gitu ya uda harus ada makanan... Ya bisa masak paling ya masak mie tok...”

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa aktifitas reproduktif yaitu memasak dilakukan oleh perempuan dengan persentase sebesar 100%, hal ini disebabkan juga karena pengaruh budaya bahwa sebagai isteri dan seorang ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak, terlebih lagi laki-laki (suami) tidak ada yang bisa memasak sehingga pekerjaan memasak ini dilakukan oleh para perempuan sendiri.

- **Aktivitas Membersihkan Rumah**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas reproduktif, yaitu kegiatan membersihkan rumah, 78% responden menjawab dikerjakan secara bersama-sama atau saling membantu antara suami isteri dan anggota keluarga yang lain, sedangkan sisanya sebesar 22% menjawab aktifitas membersihkan rumah dilakukan oleh perempuan. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 9. Aktifitas Membersihkan Rumah

Alasan mengenai aktifitas membersihkan rumah mayoritas dilakukan oleh suami-isteri, dituturkan oleh HT 35 tahun, yaitu:

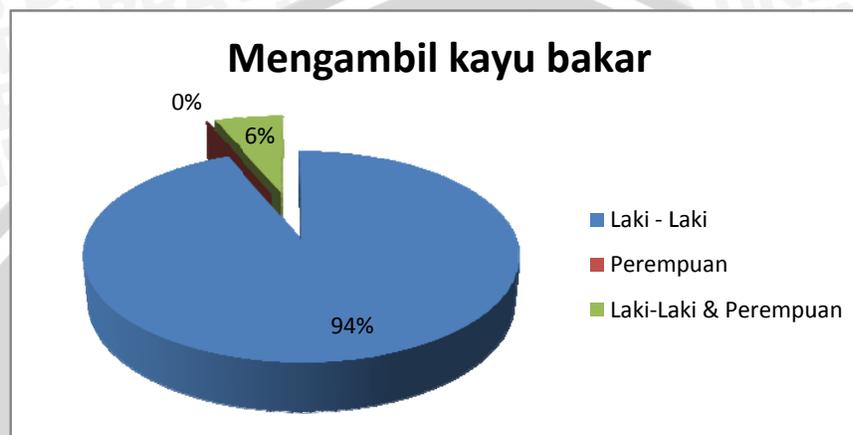
“Ya kalo bersih-bersih rumah itu ya kerja sama mbak, cuma nyapu, siram-siram bersihin rumput kan masih bisa suami saya... Jadi saling ngerti mana yang lagi repot,, ya dibantuin sebisanya..”

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa aktifitas membersihkan rumah mayoritas dilakukan bersama dengan persentase sebesar 78%, hal ini disebabkan karena pekerjaan yang harus dilakukan oleh isteri sudah sangat banyak oleh karena itu para suami juga ikut membantu dan bekerja sama dalam pekerjaan membersihkan rumah.

- **Aktivitas Mengambil Kayu Bakar**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas reproduktif, yaitu kegiatan mengambil kayu bakar, 94% responden menjawab dikerjakan oleh laki-laki

(suami), sedangkan sisanya sebesar 6% menjawab aktifitas mengambil kayu bakar dilakukan oleh perempuan. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 10. Aktifitas Mengambil Kayu Bakar

Alasan mengenai aktifitas mengambil kayu bakar mayoritas dilakukan oleh suami, dituturkan oleh PN 36 tahun, yaitu:

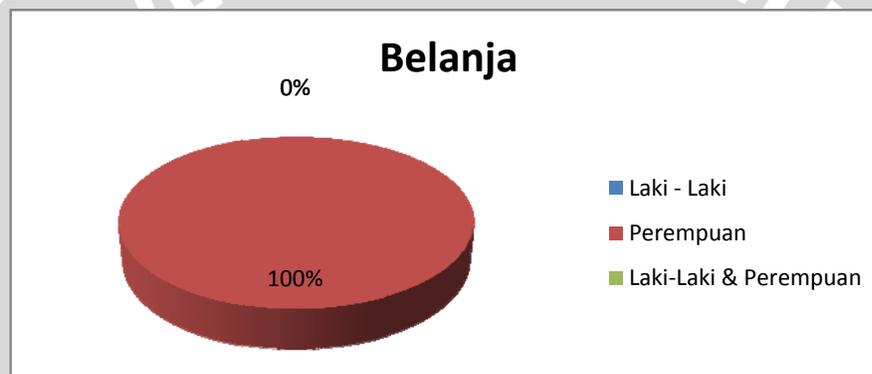
“Nyari kayu bakar itu tugasnya bapaknya anak-anak,,waktu nganggunya lebih banyak, nyari kayunya sulit kadang sampe naik pohon kalo saya kan ga bisa terus tenaganya lebih kuat kalo pas bawanya...”

Pada aktifitas mengambil kayu bakar mayoritas dilakukan oleh laki-laki (94%), hal ini disebabkan karena adanya ideologi gender dimana peran wanita tidak lepas dari referensi nilai atau norma yang melingkupinya dalam interaksi sosial, sehingga menjadi pedoman dalam bersikap atas perilakunya. Ideologi yang tertanam dalam diri seseorang akan melekat sangat kuat, karena tertanam sejak masa kanak-kanak sehingga mempengaruhi keputusan serta perilaku dalam hidup yang menyebabkan pengklasifikasian secara universal antara pria dan wanita. Kegiatan mencari dan membawa kayu bakar adalah hal yang sulit dan berbahaya karena kadang-kadang harus memanjat pohon dan membawanya juga sangat berat, sehingga pekerjaan ini didominasi oleh laki-laki. Aktifitas mengambil kayu bakar ini juga ada yang melakukannya secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan seperti yang terlihat

pada Gambar 10, yaitu sebesar 6% menjawab aktifitas ini dilakukan secara bersama-sama, karena apabila suami atau laki-laki tidak dapat mengambil maka isteri yang menggantikan untuk mengambil, sehingga ada kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan kayu bakar ini.

- **Aktivitas Berbelanja**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas reproduktif, yaitu kegiatan memasak dilakukan 100% oleh perempuan. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 11. Aktifitas Berbelanja

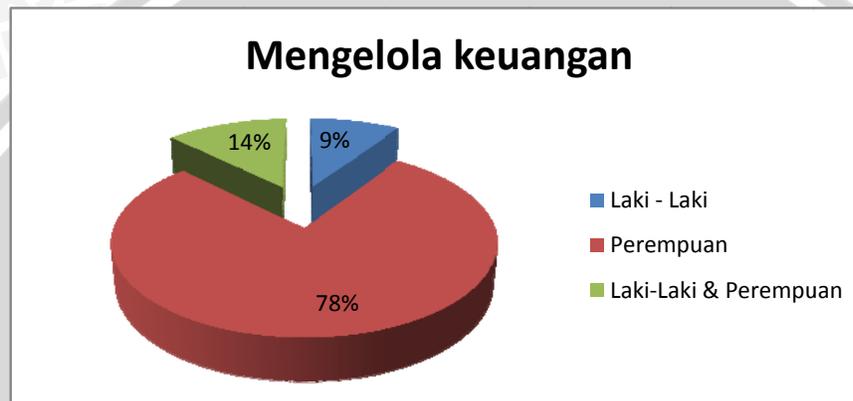
Alasan mengenai aktifitas berbelanja bakar mayoritas dilakukan oleh perempuan, dituturkan oleh SNM 30 tahun, yaitu:

“Dirumah yang masak saya jadi yang belanja ya saya.... Nggak mau bapaknya ke pasar,,tapi kalo nganter saya ke pasar sering mbak...”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktifitas reproduktif yaitu berbelanja dilakukan oleh perempuan dengan persentase sebesar 100%, hal ini disebabkan juga karena menurut responden para isterilah yang mengetahui kebutuhan sehari-hari yang diperlukan dalam rumah tangga, terlebih lagi aktifitas memasak juga dilakukan oleh para perempuan (isteri) oleh karena itu pada aktifitas berbelanja ini seluruhnya juga dilakukan oleh perempuan. Namun, dalam aktifitas belanja ini kadang-kadang reponden juga dibantu oleh suaminya untuk pergi ke pasar walaupun hanya untuk sekedar mengantar atau membantu membawa barang belanja.

- Aktivitas Mengelola Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas reproduktif, yaitu kegiatan mengelola keuangan, 9% responden menjawab dikerjakan oleh laki-laki (suami), 13% dilakukan oleh perempuan, sedangkan sisanya sebesar 78% menjawab aktifitas mengelola dilakukan oleh perempuan. Untuk lebih mudah memahami dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 12. Aktifitas Mengelola Keuangan

Alasan mengenai aktifitas mengelola keuangan mayoritas dilakukan oleh perempuan, dituturkan oleh JRY 37 tahun, yaitu:

“Suami saya itu mbak, taunya ya cuma kerja... Yang ngurusinya rumahnya itu saya, kalo butuh apa gitu ya saya bilang.... Tapi tetep ada pegangan mbak buat suami saya sapa tau ada butuh apa-apa... Yang jelas kebutuhan yang dirumah ya buat anak-anak juga itu saya yang ngurusinya...”

Pada aktifitas mengelola keuangan mayoritas dilakukan oleh perempuan (78%), hal ini disebabkan karena perempuan sebagai pengurus atau ibu rumah tangga yang mengerti akan kebutuhan keluarga per bulan yang harus dipenuhi, sehingga aktifitas mengelola keuangan ini didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kerja sama antara laki-laki dan perempuan (suami-isteri) dalam kegiatan reproduktif yaitu membersihkan rumah, sedangkan pada aktifitas mengasuh anak, memasak,

berbelanja dan mengelola keuangan didominasi oleh perempuan dan pada aktifitas mengambil kayu bakar mayoritas dilakukan oleh laki-laki.

c. Aktifitas Sosial

Aktifitas sosial merupakan aktifitas yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan penyadap karet terhadap lingkungan sekitarnya, aktifitas sosial tersebut antara lain :

- Aktifitas Rohani (Pengajian)

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas sosial, yaitu keterlibatan pada kegiatan rohani atau pegajian dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 13. Aktifitas Rohani (Pengajian)

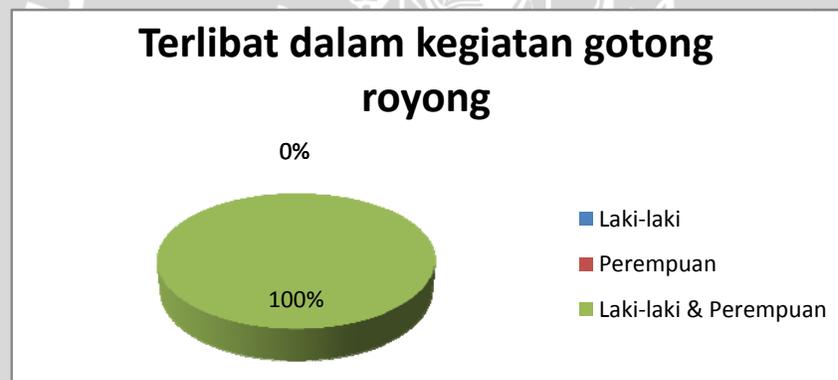
Aktifitas sosial tersebut antara lain keterlibatan dalam mengikuti kegiatan kerohanian seperti pengajian dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, kegiatan ini 100% dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Alasan mengenai aktifitas rohani mayoritas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dituturkan oleh PNM 36 tahun, yaitu:

“Ada mbak kegiatan pengajian rutin tiap hari selasa... Pengajiannya ya ada bapak-bapak tapi ada juga buat ibu-ibu jadi nggak barengan... Jadwalnya sendiri-sendiri, kalo bapak-bapak itu tiap malem jumat...”

Artinya adalah kegiatan pengajian tersebut terbagi menjadi dua yaitu pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu, sehingga maksud dari kegiatan pengajian ini dilakukan secara bersama-sama bukan dalam satu rangkaian acara pengajian yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan melainkan secara terpisah. Dengan adanya kegiatan kerohanian seperti pengajian ini dapat berdampak positif yaitu dapat mendekatkan diri antara individu dengan Allah SWT selain itu juga dapat memperlerat tali silahurrahmi antar sesama.

- Aktifitas Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas sosial, yaitu keterlibatan pada kegiatan gotong royong dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 14. Aktifitas Gotong Royong

Aktifitas sosial berupa keterlibatan pada kegiatan gotong royong yang juga 100% dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, keduanya saling bekerja sama dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang dimaksud misalnya kerja bakti lingkungan, karena perkebunan sering mengadakan lomba desa bersih antar kebun lain dalam satu unit usaha strategik (UUS). Kerja bakti tersebut meliputi rumah tinggal sampai dengan fasilitas yang ada di area perkebunan seperti TK, masjid, karang kitri, dll. Sehingga perlu adanya kerja sama dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta didalamnya.

- Aktifitas Organisasi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian untuk aktivitas sosial, yaitu keterlibatan pada kegiatan gotong royong dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 15. Aktifitas Organisasi Perusahaan

Untuk keterlibatan dalam organisasi perusahaan 100% diikuti oleh para perempuan, hal ini karena perkebunan memiliki organisasi bagi para isteri yang disebut PIKB PTPN XII (Paguyuban Ibu-ibu Keluarga Besar PTPN XII). Organisasi ini mempunyai agenda rutin tiap bulannya seperti rapat yang berisi laporan kegiatan bulan sebelumnya, arisan, pemberian materi keterampilan, pembinaan TK, dll. setiap perempuan yang terdaftar sebagai isteri maupun karyawan perempuan yang ada di area perkebunan merupakan anggota dari PIKB.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yaitu pada aktifitas kerohanian atau pengajian yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan dan kegiatan gotong royong juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian dari analisis aktifitas produktif dan sosial menunjukkan hasil mayoritas kegiatannya dilakukan secara bersama-sama sedangkan pada aktifitas reproduktif menunjukkan hasil yang berbeda dimana peranan perempuan atau istri lebih dominan. Aktivitas reproduktif meliputi mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan berbelanja didominasi oleh perempuan. Para responden

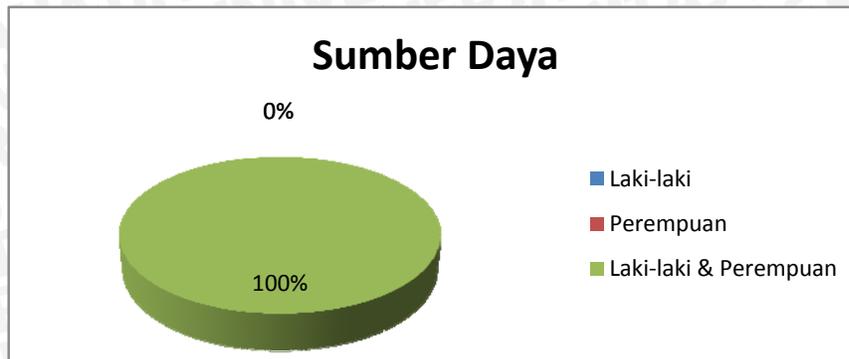
menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan kewajiban perempuan sebagai seorang isteri dan ibu rumah tangga, sedangkan untuk tugas mencari kayu bakar yang digunakan untuk memasak dilakukan oleh para pria atau suami, karena kegiatan mencari kayu bakar merupakan pekerjaan yang dirasa sulit dilakukan oleh para perempuan. Hal ini disebabkan area pencarian kayu bakar yang kadang sulit dijangkau oleh perempuan selain itu juga perempuan dirasa akan kesulitan dalam hal pengangkutan kayu bakar. Aktivitas sosial meliputi kegiatan rutin pengajian, kegiatan gotong royong dan kegiatan dalam organisasi (perusahaan). Analisis aktivitas ini cenderung dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dimana kegiatan rutin pengajian dilakukan oleh pria dan perempuan, kegiatan gotong royong juga dilakukan secara bersama-sama karena berkaitan dengan kerja sama dan pembagian tugas sehingga membutuhkan tenaga, sedangkan kegiatan arisan dan posyandu serta kegiatan organisasi didominasi oleh para perempuan. Kegiatan dalam organisasi dalam hal ini adalah organisasi perkebunan yaitu PIKB PTPN XII (Persero) (Paguyuban Ibu-Ibu Keluarga Besar PTPN XII (Persero)). Organisasi ini juga mempunyai kegiatan rutin yang diagendakan sehingga wajib bagi para ibu dan perempuan untuk ikut turut serta dalam kegiatan ini.

2. Analisis Akses

Analisa akses digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan mendapat peluang yang sehubungan dengan kegiatan penyadapan karet. Akses laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penyadapan karet dapat dilihat pada gambar berikut ini:

- Akses Perempuan Terhadap Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek akses, yaitu akses tenaga kerja terhadap sumber daya dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



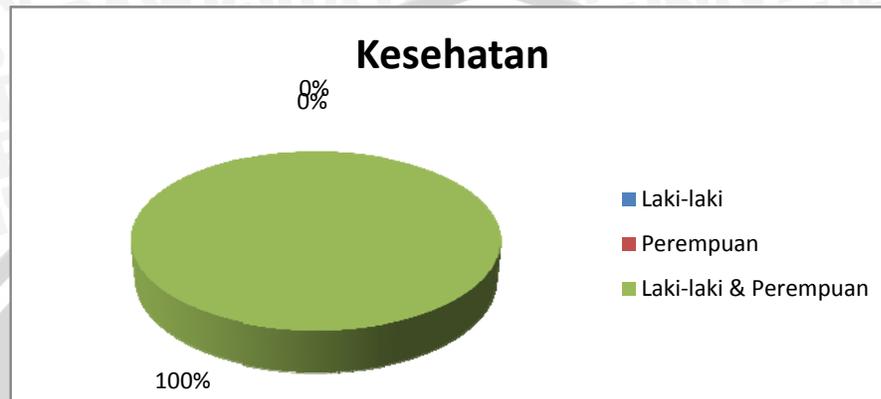
Gambar 16. Akses Perempuan Terhadap Sumber Daya

Akses perempuan tenaga kerja penyadap karet dalam penggunaan sumber daya yang ada di lingkungan kebun sama dengan akses yang digunakan oleh laki-laki yang juga bekerja sebagai penyadap karet. Perolehan fasilitas rumah yang disediakan oleh perkebunan juga diberikan kepada tenaga kerja perempuan penyadap karet. Namun, tenaga kerja perempuan yang mempunyai suami yang juga bekerja di perkebunan maka fasilitas tersebut hanya diberikan kepada salah satunya, dimana tenaga kerja perempuan tersebut yang mengikuti suami. Tetapi, bagi tenaga kerja yang belum mempunyai suami atau yang suaminya tidak bekerja di perkebunan maka tenaga kerja perempuan tersebut juga memperoleh fasilitas rumah, sehingga tidak ada perbedaan hak yang dilakukan oleh perkebunan terhadap para pekerjanya, dimana tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki mempunyai hak perolehan fasilitas yang sama.

Akses perempuan tenaga kerja penyadap karet terhadap sumber daya air dan listrik juga sama mengikuti fasilitas rumah yang telah diberikan oleh perkebunan. Hal ini maksudnya adalah fasilitas rumah, air, listrik diberikan secara cuma-cuma atau gratis tanpa ada biaya bulanan yang dibebankan kepada pekerja yang mendapatkan fasilitas tersebut. Sumber daya pangan disekitar perkebunan misalnya sayuran atau buah yang masih milik perkebunan dan tidak berkaitan dengan komoditi utama perkebunan juga boleh diambil dan dikonsumsi oleh para pekerja, contohnya pisang, jantung pisang, kayu bakar dan sebagainya.

- Akses Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek akses, yaitu akses tenaga kerja terhadap kesehatan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:

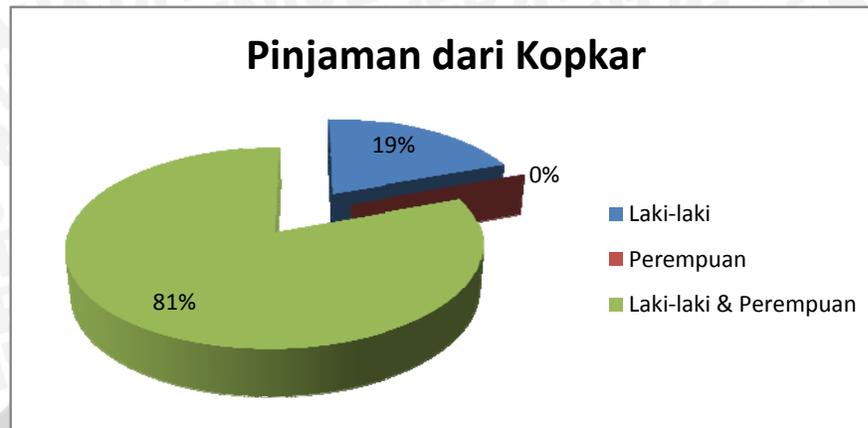


Gambar 17. Akses Kesehatan

Akses perempuan pada kesehatan juga cukup besar, dimana perkebunan juga memberikan fasilitas kesehatan berupa pengobatan gratis bagi para pekerja baik perempuan maupun laki-laki beserta keluarga. Pengobatan atau fasilitas kesehatan ini benar-benar diberikan secara gratis tanpa ada penarikan apapun, baik suami istri dan anak-anak pemberian pengobatan ditanggung 100% oleh perkebunan. Selain itu, perkebunan juga menyediakan balai kesehatan yang dengan tenaga medis yang disebut mantri dan asistennya, juga terdapat bidan yang selama 24 jam melayani para pekerja perkebunan dan lokasi dari para tenaga medis ini juga di dalam areal perkebunan bersama dengan rumah warga kebun.

- Akses KOPKAR

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek akses, yaitu akses tenaga kerja terhadap kesehatan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 18. Akses terhadap KOPKAR

Akses perempuan terhadap koperasi karyawan juga dirasa cukup besar, dimana para pekerja penyadap karet perempuan dapat dengan mudah memperoleh kebutuhan sehari-hari melalui koperasi karyawan yang juga dikelola oleh perkebunan. Selain itu, para pekerja juga dapat dengan mudah memperoleh pinjaman dari koperasi karyawan ini. Para pekerja dapat meminjam uang dari koperasi karyawan dengan bunga yang lunak sehingga tidak memberatkan para pekerja penyadap karet perempuan. Tidak ada perbedaan jumlah perolehan pinjaman baik kepada pekerja penyadap karet perempuan maupun pekerja penyadap karet laki-laki. Keadaan ini tentunya tidak menyulitkan tenaga kerja perempuan penyadap karet dalam memperoleh pinjaman apabila dalam keadaan yang membutuhkan dan terdesak, selain itu tidak perlu adanya jaminan apapun apabila memerlukan pinjaman, namun kendala yang dirasakan adalah jangka waktu pengembalian pinjaman yang terlalu lama, sehingga tidak dapat segera meminjam lagi apabila dibutuhkan.

3. Analisis Kontrol

Aspek kontrol ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya, serta mengambil keputusan dalam proses penyadapan karet.

Dari hasil penelitian analisis kontrol antara perempuan penyadap karet meliputi control terhadap penentuan hasil panen, control terhadap pemeliharaan bidang sadap dan control terhadap penentuan banyaknya jumlah dan jenis peralatan yang digunakan dalam proses penyadapan karet. Aspek kontrol dalam proses penyadapan karet dapat dilihat pada gambar berikut ini:

- Penentuan Hasil Sadapan

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek kontrol, yaitu kontrol tenaga kerja terhadap penentuan hasil sadapan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 19. Kontrol Penentuan Hasil Sadapan

Proses penyadapan karet yang meliputi kontrol penentuan banyaknya hasil sadapan karet dalam hal kuantitas yaitu hasil sadapan dalam satuan kilogram, diperoleh hasil 100% ditimbang sendiri oleh tenaga kerja penyadap karet perempuan dan laki-laki. Namun, secara kualitas tenaga kerja baik laki-laki dan perempuan tidak dapat memutuskan sendiri apakah kualitas sadapan mereka baik atau kurang baik. Penentuan kualitas hasil sadapan akan diputuskan oleh mandor, sehingga dalam penentuan hasil sadapan karet ini juga terdapat campur tangan dari mandor. Dalam hal ini selain ada tenaga kerja laki-laki dan perempuan, juga terdapat peranan mandor. Peranan mandor dalam hal ini antara lain menentukan banyaknya hasil sadapan yang harus diperoleh tenaga kerja penyadap karet, penentuan tersebut berdasarkan arahan dari pimpinan kebun yaitu manajer kebun, namun apabila para penyadap mendapatkan hasil yang lebih dari hasil

sadapan yang telah ditentukan, maka tenaga kerja tersebut akan mendapatkan upah tambahan dari perolehan hasil sadapan yang lebih. Kelebihan tersebut akan dihargai tiap kilogramnya. Berikut ini adalah ketentuan upah dari kelebihan basis yang diperoleh tenaga kerja penyadap karet:

Tabel 11. Premi Kelebihan Basis (Kg) Tahun 2011

Kelas	1 – 3 (Kg)	$\geq 3 - 6$ (Kg)	≥ 6 (Kg)
A	Rp 950,-	Rp 1.050,-	Rp 1.300,-
B	Rp 600,-	Rp 700,-	Rp 800,-
C	Rp 400,-	Rp 475,-	Rp 500,-

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk hasil sadapan atau lateks yang memiliki kelas A dengan jumlah 1 kg sampai 3 kg, maka tenaga kerja dapat memperoleh hasil Rp 950,00 kemudian untuk perolehan lateks lebih dari 3 kg sampai 6 kg, maka tenaga kerja akan mendapat tambahan sebesar Rp 1.050,00 dan untuk hasil sadapan lebih dari 6 kg maka akan memperoleh hasil sebesar Rp 1.300,00. Untuk hasil sadapan dengan kelas B dengan jumlah 1 kg sampai 3 kg besarnya premi adalah Rp 600,00 dan untuk kelebihan basis sebesar lebih dari 3 kg sampai 6 kg, besarnya premi adalah Rp 700,00 kemudian untuk kelebihan basis lebih dari 6 kg maka besarnya premi adalah Rp 800,00. Hasil sadapan dengan kelas terendah adalah kelas C, jika perolehan lateks 1 kg sampai 3 kg maka premi yang diperoleh sebesar Rp 400,00 kemudian jika lebih dari 3 kg sampai 6 kg maka besarnya premi adalah Rp 475,00 dan untuk kelebihan basis sebesar lebih dari 6 kg maka besarnya premi yang diperoleh adalah Rp 500,00. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik hasil sadapan yang diperoleh tenaga kerja maka perolehan upah tenaga kerja akan semakin tinggi. Perolehan hasil sadapan yang baik diperoleh dari pengalaman tenaga kerja dan motivasi atau kepedulian tenaga kerja terhadap produktivitas kerjanya.

- **Pemeliharaan Bidang Sadap**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek kontrol, yaitu kontrol tenaga kerja terhadap penentuan hasil sadapan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:

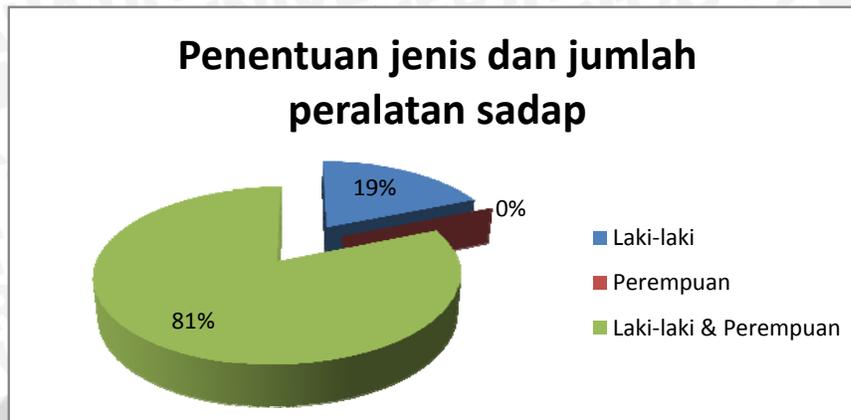


Gambar 20. Kontrol Pemeliharaan Bidang Sadap

Untuk pemeliharaan bidang sadap 12% diputuskan dan dilakukan oleh laki-laki sedangkan 88% dilakukan secara bersama atau laki-laki dan perempuan memiliki kontrol dan tanggung jawab yang sama terhadap tiap pohon karet yang menjadi blok wilayahnya. Pemeliharaan ini harus diperhatikan oleh tenaga kerja penyadap karet, sebab kondisi dan kebersihan dari pohon sadap menentukan hasil getah karet yang akan diperoleh para tenaga kerja. Apabila kondisi pohon karet atau bidang sadap karet tidak baik maka produksi karet akan menurun, menurunnya produksi karet akan berdampak pada penurunan pendapatan pekerja penyadap karet karena tidak dapat menghasilkan getah karet secara maksimal.

- **Penentuan Jumlah dan Jenis Peralatan Sadap**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek kontrol, yaitu kontrol tenaga kerja terhadap penentuan hasil sadapan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 21. Kontrol terhadap Jumlah dan Jenis Peralatan Sadap

Untuk penentuan jenis dan jumlah peralatan juga diputuskan oleh masing-masing tenaga kerja. Hal ini dapat terlihat dari diagram diatas yang menghasilkan bahwa kontrol terhadap jumlah dan jenis peralatan sadap yang akan digunakan pekerja penyadap karet 81% ditentukan oleh laki-laki dan perempuan tenaga kerja penyadap karet dan 19% oleh laki-laki tenaga kerja penyadap karet. Penentuan jumlah dan jenis peralatan sadap ini ditentukan oleh masing-masing tenaga kerja karena para pekerja tersebut yang mengetahui kebutuhan di lapang pada saat bekerja menyadap karet

Aspek kontrol ini, selain memiliki kewenangan penuh untuk misalnya, memutuskan penggunaan sumberdaya yang dimiliki serta hasil yang diperoleh, juga termasuk mendapat kewenangan penuh atas penggunaan upah yang diperoleh atau keuntungan yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses penyadapan karet ini oleh masing-masing individu baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing individu tenaga kerja baik laki-laki dan perempuan memiliki kontrol penuh terhadap apa yang akan didapat dan keputusan apa yang akan diambil guna mendukung kepentingan dalam penyadapan karet sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini berarti bahwa kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan dalam proses penyadapan karet ditentukan oleh masing-masing tenaga kerja penyadap karet baik laki-laki maupun perempuan.

4. Analisis Manfaat

Adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dalam proses penyadapan karet. Analisa yang menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan proses penyadapan karet, apakah suami saja, istri saja atau kedua-duanya sama-sama memperoleh hasil.

Untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan manfaat dalam proses penyadapan karet dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

- **Kebutuhan Pokok Sebulan**

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek manfaat, yaitu manfaat yang diperoleh tenaga kerja yang bekerja sebagai penyadap karet berupa pemenuhan kebutuhan pokok sebulan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 22. Aspek Manfaat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Sebulan

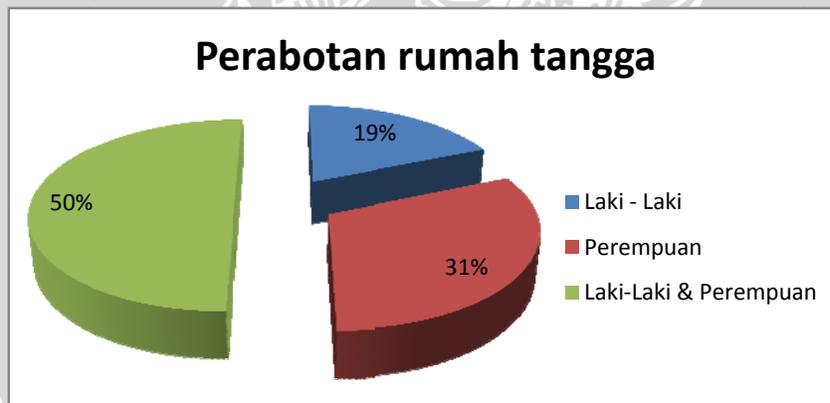
Untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok juga merupakan salah satu manfaat yang dapat didapat dari bekerja sebagai tenaga kerja penyadap karet di Kebun Renteng PTPN XII (Persero) dengan hasil yakni didominasi oleh laki-laki sebesar 63%.

Hal ini disebabkan karena pengklasifikasian yang membagi peran kerja wanita dan pria dalam dua sektor yang berbeda. Menurut Saptari dkk (1997) pembagian kerja seksual ialah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin, dimana wanita bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah.

Hal ini seiring dengan keadaan yang terjadi di Kebun Renteng yaitu ideologi gender yang masih menempatkan wanita hanya sebagai ibu rumah tangga saja yang sudah mulai mencair. Hal ini dapat dilihat dari pandangan dari wanita menikah yang bekerja sebagai penyadap karet di kebun Renteng. Ideologi gender terhadap pemenuhan kebutuhan pokok per bulan digambarkan pada gambar 22. Kebutuhan pokok tersebut merupakan kebutuhan bersama sehingga seluruh keluarga dapat merasakan manfaat yang diperoleh dari bekerja sebagai penyadap karet.

- Perabotan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek manfaat, yaitu manfaat yang diperoleh tenaga kerja yang bekerja sebagai penyadap karet berupa pemenuhan kebutuhan pokok sebulan dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 23. Aspek Manfaat untuk Perabotan Rumah Tangga

Untuk pemenuhan perabotan rumah tangga juga merupakan salah satu manfaat yang dapat didapat dari bekerja sebagai tenaga kerja penyadap karet di Kebun Renteng PTPN XII (Persero) dengan hasil yakni 31% dirasakan oleh perempuan, 19% dirasakan oleh laki-laki dan sisanya didominasi oleh laki-laki dan perempuan sebesar 50%

Aspek manfaat yaitu pemenuhan perabotan rumah tangga merupakan perabotan yang digunakan bersama sehingga seluruh keluarga dapat

merasakan manfaat berupa pemenuhan perabotan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja sebagai penyadap karet.

- Biaya Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian untuk aspek manfaat, yaitu manfaat yang diperoleh tenaga kerja yang bekerja sebagai penyadap karet berupa biaya sekolah dapat dilihat dalam gambar *Pie Chart* dibawah ini:



Gambar 24. Aspek Manfaat untuk Biaya Sekolah

Dari gambar diagram *Pie Chart* diatas dapat dilihat bahwa manfaat untuk biaya sekolah lebih didominasi oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena ideologi gender yang disebabkan oleh struktur serta sifat manusia, pria dan wanita yang dibentuk sejak masa kanak-kanak yang juga menyebabkan pengklasifikasian secara universal antara pria dan wanita, dimana wanita bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah dalam hal ini termasuk dalam dominasi laki-laki untuk biaya sekolah, sebab anak dan isteri merupakan tanggung jawab seorang suami untuk menafkahnya sehingga biaya sekolah anak juga merupakan kewajiban suami untuk memenuhinya. Namun, 31% responden juga menyatakan bahwa untuk biaya sekolah ditanggung bersama antara suami dan isteri tetapi yang lebih dominan adalah oleh laki-laki.

Dari hasil penelitian di lapang maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas peranan tenaga kerja perempuan sebagai penyadap karet ditinjau dari analisis

Harvard yang meliputi aspek aktifitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat di kebun Renteng PTPN XII (Persero) menunjukkan hasil bahwa posisi antara tenaga kerja perempuan dan pria dalam pekerjaan penyadapan karet adalah mayoritas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena proses penyadapan karet yang ada di kebun Renteng PTPN XII (Persero) mempunyai tugas dan peran yang sama, sehingga menyebabkan tenaga kerja perempuan dapat ikut terlibat dalam pekerjaan menyadap karet ini tanpa adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari aspek akses juga didominasi secara bersama yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam penguasaan sumber daya. Berdasarkan aspek dalam pengambilan keputusan atau kontrol, dan aspek manfaat yang dapat didominasi oleh laki-laki yaitu untuk pemenuhan kebutuhan keluarga seperti manfaat pada perolehan perabotan rumah tangga dan biaya sekolah.

6.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Perempuan untuk Bekerja sebagai Penyadap Karet

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja perempuan untuk bekerja di perkebunan karet sebagai penyadap karet adalah pendapatan suami (X_1), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_2), umur tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan status tenaga kerja perempuan (X_5). Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap pengambilan keputusan untuk bekerja karena alasan ekonomi dan keputusan karena alasan non ekonomi di Perkebunan Nusantara XII (Persero) kebun Renteng digunakan analisis regresi dengan metode peluang linier karena variabel terikatnya (Y) mempunyai nilai 1 dan 0. Keputusan perempuan yang bekerja karena alasan ekonomi diberi kriteria $Y = 1$, dan untuk perempuan yang bekerja karena alasan non ekonomi diberi kriteria $Y = 0$.

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,057 + 0,15 X_1 + 0,470 X_2 + 0,022 X_3 + 0,191 X_4 + 0 X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan perempuan tergantung dari peranan X_1 sampai dengan X_5 disamping faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan. Persamaan fungsi pengambilan keputusan tersebut selanjutnya dilakukan uji F yang bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh faktor pendapat suami, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, umur tenaga kerja perempuan, jumlah anggota keluarga, dan status tenaga kerja perempuan bersama-sama terhadap pengambilan keputusan, sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dilakukan uji-t dan untuk mengetahui sejauh mana variasi umur tenaga kerja perempuan variabel (X_1), status tenaga kerja perempuan (X_2), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan pendapatan suami (X_5), terhadap pengambilan keputusan (Y) digunakan koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian secara menyeluruh dapat dilihat dalam Tabel 12:

Tabel 12. Estimasi Koefisien Regresi Fungsi Pengambilan Keputusan pada Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet.

Varian	Koefisien Regresi	Sig.	Sig. 5%
Pendapatan Suami (X_1)	0	0,051	0,05
Pendidikan TKW (X_2)	0,022	0,740	
Umur TKW (X_3)	0,015	0,491	
Jml anggota keluarga (X_4)	0,191	0,069	
Status TKW (X_5)	0,407	0,675	
Konstanta	0,507	0,488	
Goodness of Fit (R^2)	0,546		
F-hitung	2,646	0,083	

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa *Goodness of Fit* atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 54,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 54,6% pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet, baik karena alasan ekonomi maupun karena alasan non ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: pendapatan suami (X_1), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_2), umur tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan status tenaga kerja perempuan (X_5). Sedangkan sisanya yaitu

sebesar 45,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji-F yang berfungsi untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh variabel-variabel bebas (pendapatan suami (X_1), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_2), umur tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan status tenaga kerja perempuan (X_5)) terhadap variabel tak bebas (Y).

Besarnya nilai F-hitung yaitu 2,246 dengan tingkat signifikansi 0,083. Karena probabilitas atau signifikansi (0,083) lebih besar dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi proses pengambilan keputusan tenaga kerja perempuan penyadap karet. Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur tenaga kerja perempuan (X_1), status tenaga kerja perempuan (X_2), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), dan pendapatan suami tenaga kerja perempuan (X_5) secara bersama-sama atau serentak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet dengan keputusan karena alasan ekonomi dan dengan keputusan karena alasan non ekonomi.

Analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh koefisien regresi secara parsial terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet dengan keputusan karena alasan ekonomi dan keputusan karena alasan non ekonomi. Berdasarkan data serta uji-t yang telah dilakukan, maka besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet adalah sebagai berikut:

a. Umur Tenaga Kerja Perempuan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh variabel umur tenaga kerja perempuan (X_1) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,015 yang berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu tahun umur tenaga kerja perempuan akan memperkuat pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja dengan keputusan karena alasan ekonomi di perkebunan karet sebesar 0,015% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. Keadaan ini terjadinya apabila umur semakin tinggi atau bertambah umur perempuan akan

meningkatkan pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet, berdasarkan hasil penelitian dengan bertambahnya umur perempuan maka beban yang ditanggung oleh perempuan akan bertambah.

Umur perempuan yang bekerja di kebun Renteng PTPN XII (Persero) berkisar antara 22 tahun sampai 40 tahun dan rata-rata umur tenaga kerja penyadap karet 33 tahun. Berdasarkan wawancara dengan responden, bahwa dengan umur yang semakin bertambah, maka mereka akan bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, hal ini disebabkan oleh desakan atau tekanan ekonomi keluarga.

Tenaga kerja perempuan yang umurnya tinggi biasanya mempunyai banyak jumlah anggota keluarga tersebut maka beban yang ditanggung oleh tenaga kerja perempuan semakin meningkat dan ada dari tenaga kerja perempuan, mereka merupakan pencari nafkah utama, karena suami mereka tidak bekerja. Hal inilah yang menyebabkan semakin tinggi umur tenaga kerja perempuan maka keputusan untuk bekerja juga semakin kuat.

Variabel umur tenaga kerja perempuan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet sebagai penyadap karet. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji secara statistik yaitu dengan uji-t menghasilkan nilai t-hitung 0,712 dengan probabilitas 0,491, karena $0,712 > 0,05$ (5%) hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini terjadi karena umur tenaga kerja perempuan yang semakin tinggi maka mereka terpacu untuk bekerja lebih giat dan tenaga kerja perempuan tersebut tidak peduli terhadap usia mereka yang semakin lama semakin bertambah yang penting mereka masih sanggup dan mampu untuk bekerja.

Pada saat seseorang berusia lanjut terdapat satu alasan untuk tetap meneruskan pekerjaannya atau tidak, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda. Sedangkan menurut Masloch (1982) dalam Tuti (2003) pekerja lebih muda cenderung mengalami ketidakberdayaan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Hal dapat terjadi dikarenakan pekerja yang lebih muda cenderung rendah pengalaman kerjanya

jika dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua, ataupun disebabkan karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang, mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental atau ketidakberdayaan dalam pekerjaan.

b. Status Tenaga Kerja Perempuan (X_2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh variabel status tenaga kerja perempuan (X_2) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,047 yang berarti bahwa bila tenaga kerja perempuan mempunyai suami maka akan memperkuat pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet lebih besar 0,047% dari tenaga kerja perempuan yang tidak bersuami dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi karena dengan mempunyai suami maka akan semakin ingin meningkatkan pendapatan keluarganya. Rata-rata perempuan yang bekerja sebagai penyadap karet mempunyai suami yang bekerja dengan pendapatan rata-rata Rp 523.529,00 per bulan, dengan pendapatan tersebut mereka dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Hasil uji statistik yaitu dengan uji-t menghasilkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,430 dengan nilai probabilitas adalah 0,675, karena $0,430 > 0,05$ (5%) hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya status tenaga kerja perempuan (X_2) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet. Soeharto dan Patong (1987) dalam Wulandari (200) menyatakan bahwa apabila tenaga kerja perempuan bersuami, maka akan semakin besar dorongannya untuk bekerja karena keluarga merupakan tanggung jawabnya. Sedangkan bagi perempuan yang masih lajang maka keputusan untuk bekerja hanya untuk menambah pendapatan orang tuanya atau hanya untuk memperoleh pendapatan orang tuanya atau hanya untuk mencari pengalaman.

c. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perempuan (X_3)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,022 yang berarti tingkat pendidikan perempuan dan pengambilan keputusan perempuan bernilai positif. Artinya untuk setiap peningkatan satu tahun pendidikan formal tenaga kerja perempuan akan memperkuat pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet dengan keputusan karena alasan ekonomi di perkebunan karet sebesar 0,022% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka perempuan akan cenderung untuk memilih pekerjaan yang sesuai pula dengan tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di perkebunan karet Renteng PTPN XII (Persero) sebagai penyadap berkisar antara 0 tahun (tidak pernah bersekolah) sampai 6 tahun dan rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan penyadap karet adalah 3,29 tahun. Pada perkebunan karet khususnya pada proses penyadapan tidak diperlukan pendidikan yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan hanya membutuhkan keterampilan. Tenaga kerja perempuan yang bekerja sebagai penyadap tersebut merupakan orang kebun yang dibesarkan di lingkungan perkebunan sehingga mereka secara tidak langsung telah belajar mengenai bagaimana cara menyadap sejak kecil.

Tingkat pendidikan perempuan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan untuk bekerja di perkebunan karet sebagai penyadap. Hasil uji statistik yaitu dengan uji-t menghasilkan nilai t-hitung 0,340 dengan probabilitas 0,740, karena $0,740 > 0,05$ (5%) hal ini membuktikan bahwa pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja dengan keputusan karena alasan ekonomi.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini terjadi karena rata-rata pendidikan tenaga kerja perempuan yang relatif rendah sehingga

mereka memilih untuk bekerja sebagai penyadap karet yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hal ini diperkuat oleh Mosse (1996) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih terhadap suatu bidang pekerjaan dari berbagai alternatif yang ada. Baik buruknya kualitas sumber daya manusia saat ini tidak mutlak ditentukan oleh pendidikan yang diraihinya, apakah pendidikan menengah, akademik maupun sarjana atau bahkan megister dan doktor, tetapi kualitas sumber daya manusia dapat dilihat seberapa besar keahlian dan pengalaman kerja yang dimilikinya.

Pada dasarnya perusahaan bukan saja mengharapkan karyawan yang mampu, cakap dan terampil, tetapi yang penting mereka mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. “Kemampuan, kecakapan dan ketrampilan karyawan tidak ada artinya bagi perusahaan, jika mereka tidak mau bekerja keras dengan mempergunakan kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimilikinya”(Malayu, 2003).

Melalui pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas wawasan yang lebih maju dan lebih kreatif, sehingga dapat menjadi motivasi untuk bekerja dengan cara yang lebih baik. Semakin besar kesempatan untuk mendapatkan peluang kerja. Namun, untuk bekerja sebagai penyadap karet, tenaga kerja perempuan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi namun membutuhkan keterampilan yang tinggi.

d. Jumlah Anggota Keluarga (X_4)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh variabel jumlah anggota keluarga tenaga kerja (X_4) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,191 yang berarti bahwa untuk setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga akan memperkuat pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet sebesar 0,191% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila semakin banyak jumlah

anggota keluarga yang tinggal bersama dengan tenaga kerja perempuan maka akan meningkatkan beban tanggungan perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga akan memperkuat pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet di perkebunan karet karena alasan ekonomi.

Hasil uji secara statistik yaitu dengan uji-t menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,018 dengan nilai probabilitas sebesar 0,069 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga tenaga kerja perempuan (X_4) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet. Hal ini disebabkan anggota keluarga yang tinggal bersama dengan tenaga kerja perempuan rata-rata berjumlah 4 orang dan semakin banyak jumlah anggota dalam satu keluarga maka tingkat kebutuhan akan semakin bertambah dan beban ekonomi dalam keluarga juga semakin berat, sehingga perempuan (isteri) perlu untuk bekerja membantu suami guna mendapatkan tambahan pendapatan keluarga.

e. Pendapatan Suami (X_5)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh variabel pendapatan suami tenaga kerja perempuan (X_5) mempunyai koefisien regresi sebesar 0 yang berarti bahwa pendapatan suami dan pengambilan keputusan perempuan tidak ada hubungan. Artinya untuk setiap peningkatan Rp 1.000 pendapatan suami tenaga kerja perempuan tidak akan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet dengan keputusan karena alasan ekonomi dan keputusan karena alasan non ekonomi sebesar 0% setiap tahunnya, dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi apabila pendapatan suami rendah maka beban tanggungan perempuan terhadap rumah tangga semakin besar dan menyebabkan perempuan bekerja sebagai tenaga kerja penyadap karet adalah karena alasan ekonomi.

Variabel pendapatan suami tenaga kerja perempuan (X_5) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja di perkebunan karet sebagai penyadap karet. Hasil uji secara statistik yaitu

dengan uji-t menunjukkan t-hitung 2,193 dengan nilai probabilitas sebesar 0,051 dan nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, dimana pendapatan suami mempengaruhi proses pengambilan keputusan tenaga kerja perempuan.

Pendapatan suami mempengaruhi pengambilan keputusan tenaga kerja perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet, menurut Ihromi (1995), perhatian terhadap rumah tangga sebagai suatu kesatuan yang menentukan atau mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan anggota-anggotanya yang semakin bertambah. Pola pengambilan keputusan dalam keluarga dihubungkan dengan masalah konsumsi dan pendidikan yang merupakan sumber pokok dari kemiskinan.

Ada beberapa alasan yang membuat perempuan memutuskan untuk bekerja. Menurut William (2002) perempuan termotivasi untuk bekerja karena ada tiga alasan yaitu: pertama adalah karena adanya kebutuhan ekonomi, sering kali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat perempuan harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Hoffman (1984) terdapat banyak motif yang mendasari alasan ini yang tergantung dari kondisi keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi paling sering menjadi motif utama. Alasan lain dari pengambilan keputusan tenaga kerja perempuan untuk bekerja sebagai penyadap karet adalah karena adanya motif lain seperti keinginan ibu untuk membeli barang-barang untuk dirinya dan anak-anaknya, sehingga memerlukan uang lebih untuk mendapatkannya. Kemudian karena adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada dirumah (seperti kebosanan), apalagi ketika anak terkecil yang sudah mulai memasuki sekolah, maka ibu seringkali merasa tidak dibutuhkan lagi dirumah (Birnbaur, 1971).

Dengan keputusan perempuan untuk bekerja sebagai menyadap karet diakui mendapat nilai lebih yang diperoleh perempuan, diantaranya rasa kemandirian dalam mendapatkan pendapatan sendiri sehingga tidak bergantung pada pendapatan suami. Tenaga kerja perempuan dapat

meningkatkan rasa kompeten melalui bekerja yang disebabkan oleh gaji yang diperoleh yang dapat menimbulkan rasa ketidaktergantungan secara finansial dan mandiri.

6.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet

Produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan perempuan, jumlah anggota keluarga, pengalaman tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh. Variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini dianggap konstan.

Hasil analisis diperoleh fungsi produktivitas kerja sebagai berikut:

$$Y = 361065.768 + 3572,437 X_1 + 30225,664 X_2 + 8303,029 X_3 - 17709,812 X_4 + 11761 X_5 + 34258,800 X_6$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dilihat bahwa besar kecilnya produktivitas kerja tergantung dari peranan X_1 sampai dengan X_6 disamping faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan. Persamaan fungsi produktivitas kerja tersebut selanjutnya dilakukan uji F yang bertujuan untuk melihat pengaruh seluruh faktor umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, jumlah anggota keluarga, pengalaman tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja, sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dilakukan uji-t dan untuk mengetahui sejauh mana variasi variabel umur tenaga kerja perempuan (X_1), status buruh (X_2), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pengalaman tenaga kerja perempuan (X_5), dan kondisi kebun (X_6) terhadap produktivitas kerja (Y) digunakan koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian secara menyeluruh dapat dilihat dalam Tabel 13.

Tabel 13. Estimasi Koefisien Regresi Fungsi Produktivitas Kerja pada Tenaga Kerja Perempuan Penyadap Karet

Varian	Koefisien Regresi	Sig.	Sig. 5%
Umur (X_1)	3572,473	0,643	0,05
Pendidikan TKW (X_2)	8303,029	0,511	
Jml anggota keluarga (X_3)	-17709,812	0,171	
Pengalaman TKW(X_4)	11761,564	0,341	
Kondisi Kebun (X_5)	34258,800	0,665	
Status buruh (X_6)	30225,664	0,535	
Konstanta	361065,768	0,055	
R^2	0,686		
F-hitung	3,642	0,741	

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa *Goodness of Fit* atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 68,6% produktivitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 31,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji-F yang berfungsi untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh variabel-variabel (umur tenaga kerja perempuan (X_1), status buruh (X_2), tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pengalaman tenaga kerja perempuan (X_5), dan kondisi kebun (X_6)) terhadap variabel tak bebas (Y). Besarnya nilai F-hitung yaitu 3,642 dengan tingkat signifikan 0,741 lebih besar daripada 0,05 hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, jumlah anggota keluarga, pengalaman tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan.

Hasil uji statistik menghasilkan nilai konstanta sebesar 361.065,768 yang berarti bahwa akan diperoleh produktivitas kerja sebesar Rp 361.065,768 bila keseluruhan faktor-faktor yaitu umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan

perempuan, jumlah anggota keluarga, pengalaman tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh digunakan dalam jumlah tetap. Berdasarkan hasil uji statistik maka dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing faktor umur tenaga kerja perempuan, tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan, jumlah anggota keluarga, pengalaman tenaga kerja perempuan, kondisi kebun, motivasi kerja, dan status buruh, adalah sebagai berikut:

1. Umur Tenaga Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel umur tenaga kerja perempuan menghasilkan koefisien regresi sebesar 3.572.473 yang berarti bahwa umur tenaga kerja perempuan dan produktivitas kerja berarah sama. Artinya setiap bertambahnya umur tenaga kerja perempuan sebesar 1 tahun akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar Rp 3.572.473 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Keadaan ini terjadi dengan semakin bertambahnya umur perempuan maka keterampilan mereka dalam menyadap karet akan bertambah.

Hasil uji secara statistik dengan uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,478 dengan nilai probabilitas 0,643 karena $0,643 > 0,05$ (5%) maka hipotesis yang diajukan diterima. Umur tenaga kerja perempuan berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja. Hal ini terjadi karena tenaga kerja perempuan yang berusia muda mempunyai kondisi fisik yang lebih prima dibandingkan dengan kondisi fisik tenaga kerja yang lebih tua.

2. Status Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel status tenaga kerja mempunyai koefisien regresi bernilai positif sebesar 30225,664 dapat diartikan bahwa semakin baik status tenaga kerja perempuan maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar Rp 30.225,664 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Hasil uji statistik menunjukkan status tenaga kerja perempuan adalah 0,642 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,535. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 (5%) sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini disebabkan karena bertambah baiknya status tenaga kerja

maka akan semakin tinggi produktivitas kerjanya, karena semakin baik status tenaga kerja perempuan, maka tunjangan yang diterima akan lebih baik sehingga tenaga kerja terdorong untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

3. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel pendidikan tenaga kerja perempuan menghasilkan koefisien regresi sebesar 8.303.029 yang berarti bahwa untuk setiap bertambahnya tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan sebesar satu tahun akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar Rp 8.303.029 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Bertambahnya tingkat pendidikan tenaga kerja perempuan akan semakin bertambahnya produktivitas kerja perempuan.

Hal ini disebabkan dengan semakin tinggi pendidikan tenaga kerja perempuan maka pengetahuan dan daya berpikirnya juga bertambah, sehingga mereka mampu untuk lebih cepat menyerap pengetahuan yang diberikan oleh atasan yang berhubungan dengan peningkatan mutu dan kualitas hasil sadapan. Keadaan inilah yang menyebabkan tenaga kerja perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai tingkat produktivitas kerja yang tinggi.

Hasil uji statistik yaitu dengan uji-t menghasilkan t-hitung sebesar 0,681 dengan nilai probabilitas 0,511 karena 0,511 lebih besar dari 0,05 (5%), berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya pendidikan tenaga kerja perempuan berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja perempuan. Hal ini disebabkan karena pendidikan tenaga kerja perempuan penyadap karet relatif rendah dengan rata-rata lama pendidikan 3,29 tahun dan pekerjaan menyadap merupakan pekerjaan yang yang lebih menitik beratkan keterampilan tenaga kerja.

Secara umum dapat dikatakan tingkat pendidikan seorang karyawan dapat mencerminkan kemampuan intelektual dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh karyawan tersebut. Memang sudah menjadi kebiasaan dan hal yang

umum bahwa jenis-jenis dan tingkat pendidikan seorang karyawan yang biasa digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan seorang karyawan. Namun, ada dan banyak hal lain yang mempengaruhi kemampuan seorang karyawan selain tingkat pendidikan “Artinya tidak mustahil seseorang yang sesungguhnya memiliki tingkat kemampuan intelektual yang cukup tinggi tidak mengecap pendidikan yang tinggi” (Siagian, 2001).

Baik buruknya kualitas sumber daya manusia tidak mutlak ditentukan oleh pendidikan yang diraihinya, apakah pendidikan menengah, akademik maupun sarjana atau bahkan megister dan doktor, tetapi kualitas sumber daya manusia dapat dilihat seberapa besar keahlian dan pengalaman kerja yang dimilikinya. Dalam hubungan dengan motivasi kerja, pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang sangat besar atau dominan karena setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda- beda.

Pada dasarnya perusahaan bukan saja mengharapkan karyawan yang mampu, cakap dan terampil, tetapi yang penting mereka mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. “Kemampuan, kecakapan dan ketrampilan karyawan tidak ada artinya bagi perusahaan, jika mereka tidak mau bekerja keras dengan mempergunakan kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimilikinya”(Malayu, 2003).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $-17.709.812$ yang berarti bahwa jumlah anggota keluarga dan produktivitas tenaga kerja perempuan mempunyai arah berlawanan, artinya untuk setiap bertambahnya jumlah anggota keluarga sebesar 1 oarang/jiwa akan memperlemah produktivitas kerja sebesar Rp 17709.812 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Bertambahnya jumlah anggota keluarga justru akan semakin memperlemah produktivitas kerja. Hal ini disebabkan karena rata-rata jumlah anggota keluarga tenaga kerja perempuan berjumlah 4 orang. Hasil uji statistik yaitu dengan uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,477 dengan nilai probabilitas 0,171 yang artinya nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05

(5%), berarti hipotesis yang diajukan diterima. Keadaan ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka beban tanggungan tenaga kerja perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga adalah dengan meningkatkan produktivitas kerja mereka.

5. Pengalaman Tenaga Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel pengalaman tenaga kerja perempuan mempunyai koefisien regresi sebesar 11.761,564 yang berarti bahwa setiap bertambahnya pengalaman kerja sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar Rp 11.761,564 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Sedangkan hasil uji statistik yaitu dengan uji-t menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja, dimana t-hitung sebesar 0,999 dengan nilai probabilitas 0,341 karena 0,341 lebih besar dari 0,05 (5%) maka hipotesis yang diajukan diterima.

Pengalaman kerja juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi perusahaan. Masa kerja yang cukup lama juga akan membentuk pola kerja yang efektif. Pengalaman karyawan baik baru maupun lama merupakan salah satu usaha perusahaan untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas karyawan dalam pekerjaannya dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang berlangsung. Pengalaman kerja adalah hasil penyerapan dari berbagai aktivitas indera kita, maka pengalaman kerja yang dimaksud disini dapat berupa kemahiran, serta keterampilan dalam menjalankan tanggung jawabnya atau pekerjaannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi pedoman untuk peranan pengalaman kerja dalam mencapai produktivitas kerja adalah senioritas (masa kerja), sedangkan pendidikan yang dimaksud berupa keterampilan operasional dalam menjalankan pekerjaan. Dari pengalaman kerja dan pendidikan ingin dicapai suatu produktivitas karyawan yang lebih efisien dan efektif dimana hasil produksi dibagi jumlah jam kerja dapat optimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam pendidikan diarahkan pada pencapaian nilai lebih efektif,

disamping usaha yang telah dilakukan tenaga kerja yang telah lama bekerja tentunya akan memiliki kematangan dan pengalaman yang didapat untuk membantu pemecahan masalah yang timbul.

Dengan adanya pengalaman kerja dari karyawan dipandang mampu melaksanakan pekerjaan atau cepat menyesuaikan dengan pekerjaannya, sekaligus tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dengan kata lain semakin sering karyawan bekerja maka akan semakin berpengalaman menyelesaikan tugas yang sama.

Bertambahnya pengalaman tenaga kerja perempuan akan meningkatkan produktivitas kerja. Keadaan ini terjadi karena dengan bertambahnya pengalaman tenaga kerja perempuan maka tingkat keterampilan dan pengetahuan tentang cara menyadap dan bagaimana memperoleh hasil sadapan yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik akan meningkat, sehingga produktivitas kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengalaman tenaga kerja perempuan.

6. Kondisi Kebun

Berdasarkan hasil analisis diperoleh variabel kondisi kebun mempunyai koefisien regresi bernilai positif sebesar 34.258,800 yang berarti bahwa semakin produktif kondisi kebun maka akan meningkatkan produktivitas kerja sebesar Rp 34.258,800 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Semakin produktif kondisi kebun yang akan disadap maka hasil sadap yang diperoleh tenaga kerja perempuan juga akan semakin tinggi (hal ini terjadi karena hasil sadapan dipengaruhi oleh kondisi dari pohon karet dalam menghasilkan lateks, semakin produktif pohon karet maka lateks yang akan dihasilkan juga tinggi) yang secara langsung akan meningkatkan produktivitas kerja.

Hasil uji statistik yaitu dengan uji-t menunjukkan bahwa kondisi kebun berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja, dimana t-hitung sebesar 0,447 dengan nilai probabilitas atau signifikan sebesar 0,665 karena 0,665 lebih besar dari 0,05 (5%) maka hipotesis yang diajukan diterima. Kondisi

kebun berpengaruh nyata terhadap produktivitas kerja pada tenaga kerja perempuan penyadap karet. Keadaan ini terjadi karena standart kerja dalam hasil penyadapan karet, semakin produktif kondisi kebun maka standart kerja yang harus dicapai juga tinggi, begitu pula sebaliknya semakin kurang produktif kondisi kebun maka standart kerja juga semakin rendah, sehingga kondisi kebun mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan penyadap karet.

Menurut Nitisemito (1996) lingkungan kerja dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai. Sehingga setiap organisasi atau perusahaan harus mengusahakan agar lingkungan kerja dimana pegawai berada selalu dalam kondisi yang baik. Seperti dijelaskan di atas bahwa lingkungan kerja dalam penelitian ini adalah kondisi kebun, juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan. Ditambahkan oleh Gibson (1990) bahwa lingkungan kerja merupakan serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu lingkungan organisasi dan mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan tingkat laku karyawan. Artinya bagaimana tenaga kerja merasakan bahwa kondisi kebun baik atau buruk, mendukung atau justru menjadi tekanan, tergantung dari bagaimana kondisi perkebunan. Selanjutnya keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap penghasilan sadapan karet.